PURBAWIDYA
p-ISSN: 2252-3758, e-ISSN: 2528-3618 ■ Terakreditasi SINTA 2
berdasarkan SK Dirjen Riset dan Pengembangan KEMENDIKTISAINTEK Nomor: 10/C/C3/DT.05.00/2025
Vol. 15 (2), November 2026, pp 884 – 902 ■ DOI: https://doi.org/10.55981/purbawidya.2026.16000
© 2026 Author (s) Published by Penerbit BRIN,
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0).

MEMORI KOLEKTIF NYONYA LASEM: TRANSFORMASI RUANG PRIVAT MENJADI MUSEUM BERBASIS KOMUNITAS, 2016-2024

The Collective Memory of Nyonya Lasem: The Transformation of a Private Space into a Community-Based Museum, 2016-2024

Putri Nur Elysa[1)], Alamsyah[2)], dan Siti Maziyah[2)]
[1)] Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, Semarang, Jawa Tengah
[2)] Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedarto, Semarang, Jawa Tengah
**Pos-el: putrinurelysa229@gmail.com (Corresponding Author)*

Naskah diterima: 09 Mei 2026 - Revisi terakhir: 07 November 2026
Disetujui terbit: 07 November 2026 - Terbit: 11 November 2026

Abstract

This article examines the collective memory of Nyonya Lasem as shaped through the transformation of a private space into a community-based museum during the period 2016-2024. The purpose of the study is to explain the background of the establishment of the Nyah Lasem Museum, its development, and the preservation efforts undertaken. This research was conducted using the historical method. Data collection was carried out through field observation, interviews, and literature study. The sources were then subjected to criticism, interpreted, and compiled into a historical narrative. The research findings indicate that the Nyah Lasem Museum is a community-based museum founded by Afnantio Soesantio in 2016. The name "Nyah" or Nyonya" was chosen to represent the Chinese women who once lived in Lasem and played significant roles on the social and cultural life of the community. The Nyah Lasem Museum is able to develop and continuously endeavors to disseminate information about its collections to the public and involve the community through various organized programs as part of its efforts towards the museum's preservation and sustainability.

Keywords: *Collective Memory; Nyah Lasem Museum; Community; Management and Preservation.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji memori kolektif Nyonya Lasem yang terbentuk melalui transformasi ruang privat menjadi museum berbasis komunitas periode 2016-2024. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan latar belakang pendirian Museum *Nyah* Lasem, perkembangannya, dan upaya pelestarian yang dilakukan. Penelitian ini disusun menggunakan metode sejarah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur. Sumber-sumber tersebut kemudian dikritisi, diinterpretasikan, dan disusun dalam bentuk tulisan sejarah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Museum *Nyah* Lasem merupakan museum berbasis komunitas yang didirikan oleh Afnantio Soesantio sejak tahun 2016. Nama "*Nyah*" atau "Nyonya" dipilih untuk merepresentasikan perempuan-perempuan Tionghoa yang pernah hidup di Lasem dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Museum *Nyah* Lasem mampu berkembang dan berupaya terus menyampaikan informasi tentang koleksinya kepada publik serta melibatkan masyarakat melalui berbagai program yang diselenggarakan sebagai bagian dari upaya pelestarian dan keberlanjutan museum.

Kata kunci: Memori Kolektif; Museum *Nyah* Lasem; Komunitas; Pengelolaan dan Pelestarian.

PENDAHULUAN

Perkembangan museum di Indonesia saat ini semakin menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat karena dapat menumbuhkan minat dan pengetahuan mereka mengenai museum (Ginting, 2025:1908). Di negara berkembang seperti Indonesia, masih banyak orang yang menganggap museum hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda kuno yang sudah tidak memiliki manfaat (Matitaputy, 2007:38). Pandangan tersebut menyebabkan masyarakat belum sepenuhnya memahami fungsi museum sebagai tempat belajar dan pelestarian budaya. Padahal, museum dapat menjadi tempat untuk mempelajari sejarah dan melestarikan warisan budaya suatu daerah (Batubara & Mia Maulida, 2024:44).

Keberadaan museum di berbagai daerah juga dapat membantu masyarakat mengenal sejarah dan budaya lokal. Salah satu daerah yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya adalah Lasem. Lasem merupakan sebuah kecamatan di daerah pesisir Pantai Utara Jawa Tengah yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Rembang. Lasem memiliki banyak peninggalan bersejarah dari masa kerajaan maupun peninggalan rumah kuno yang hingga kini dimanfaatkan sebagai destinasi wisata yang ramai dikunjungi. Salah satu kawasan yang memiliki potensi wisata sejarah di Lasem adalah kawasan Kota Lama Lasem, khususnya di Desa Karangturi yang menyimpan berbagai peninggalan sejarah dan budaya (Lohjiwa, dkk., 2021:23).

Keberadaan berbagai peninggalan sejarah dan budaya di Lasem menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki warisan budaya yang bernilai tinggi. Kondisi tersebut mendorong berbagai pihak untuk melakukan upaya pelestarian agar warisan budaya tersebut tetap terjaga, dikenal masyarakat luas, dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Upaya pelestarian tersebut didukung oleh keberagaman etnis yang hidup berdampingan secara harmonis di Lasem. Keharmonisan menumbuhkan kesadaran, rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian masyarakat terhadap warisan sejarah dan budaya yang menjadi bagian dari identitas daerahnya (Suprapto, dkk., 2015:4).

Berbagai kelompok masyarakat turut berperan dalam mengenalkan dan menjaga pusaka Lasem. Mereka melakukan berbagai kegiatan sosialisasi dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang nilai sejarah dan budaya yang dimiliki Lasem. Beberapa komunitas yang terlibat dalam upaya tersebut yaitu Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah (FOKMAS) Lasem, Paguyuban Pelestarian Pusaka Bhre Lasem,

Komunitas Kesengsem Lasem, dan Yayasan Lasem Heritage (Winandari, 2023:251). Kepedulian terhadap pelestarian budaya terlihat dari semakin banyaknya komunitas, lembaga swasta, dan berbagai pihak masyarakat (Ginting, dkk., 2025:1908).

Kepedulian tersebut kemudian mendorong munculnya berbagai bentuk pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat, salah satunya melalui museum berbasis komunitas. Museum berbasis komunitas merupakan museum yang dibangun dan dikelola dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan, pengembangan, dan pelestarian warisan budaya. Museum jenis ini umumnya tumbuh dari inisiatif masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap sejarah dan budaya di daerahnya. Museum berbasis komunitas sering menghadapi keterbatasan dalam hal pendanaan maupun tenaga profesional. Pengelola museum biasanya terdiri atas sukarelawan atau anggota komunitas yang sukarela berkontribusi dalam menjaga dan mengembangkan museum. Museum berbasis komunitas berfungsi sebagai sarana untuk membangun pengetahuan bersama, memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya, dan menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berdiskusi, berefleksi, dan berkreasi. Kehadiran museum berbasis komunitas menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam dunia permuseuman yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pelestarian warisan budaya (Adiati & Prasodjo, 2025:381).

Konsep tersebut dapat dilihat pada Museum *Nyah* Lasem yang berkembang dari inisiatif masyarakat dan melibatkan berbagai komunitas lokal dalam upaya pelestarian sejarah dan budaya Lasem. Museum *Nyah* Lasem merupakan museum berbasis komunitas yang didirikan sebagai upaya untuk menjaga dan menyimpan berbagai memori tentang keluarga pendirinya, sejarah Lasem, dan kehidupan nyonya-nyonya Tionghoa di Lasem. Pendirian Museum *Nyah* Lasem diprakarsai oleh Afnantio Soesantio, warga Lasem yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya Lasem (Thamrin, 2025).

Museum *Nyah* Lasem juga dikenal sebagai satu-satunya museum berbasis komunitas di Indonesia yang memiliki koleksi arsip yang terdaftar secara resmi di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) (*Nyah* Lasem, 2024). Arsip yang dimaksud adalah Arsip Jaringan Dagang Batik Lasem dari awal abad ke-20 (1900-1942), yang pada tahun 2024 telah ditetapkan sebagai bagian dari Memori Kolektif Bangsa (Thamrin, 2025). Keberadaan arsip tersebut semakin memperkuat peran Museum *Nyah* Lasem dalam menjaga dan memperkenalkan sejarah dan warisan budaya Lasem kepada masyarakat.

Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti edukasi, pameran, serta pelestarian koleksi dan arsip. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, Museum *Nyah* Lasem berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya daerah sekaligus menjadi ruang pembelajaran bagi generasi masa kini dan masa mendatang.

Artikel ini menyoroti bagaimana museum berbasis komunitas mampu berkembang di tengah keterbatasan dana dan sumber daya manusia. Menariknya, Museum *Nyah* Lasem berhasil memperoleh pengakuan dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) melalui penghargaan Memori Kolektif Bangsa, sebuah pencapaian yang umumnya didominasi oleh museum milik pemerintah. Keberhasilan tersebut berbanding terbalik dengan kondisi pelestarian bangunan bersejarah di Lasem, sebab sejumlah bangunan kuno yang terbengkalai justru mengalami pembongkaran, diperjualbelikan, hingga dialihfungsikan menjadi pangkalan truk. Berbeda dengan situasi tersebut, rumah milik Afnantio Soesantio justru dimanfaatkan sebagai museum.

Museum *Nyah* Lasem memegang peran penting dalam menjaga berbagai memori kolektif. Apabila memori tersebut hanya bergantung pada ingatan individu dan tidak terdokumentasikan dengan baik, maka banyak bagian penting dari sejarah dan memori yang ada dapat berpotensi hilang begitu saja. Oleh karena itu, keberadaan Museum *Nyah* Lasem sangat penting dalam menjaga dan melestarikan memori kolektif agar pengetahuan tentang sejarah dan budaya Lasem tetap terjaga. Tanpa keberadaan museum, kontribusi yang selama ini kurang diketahui banyak orang seperti peran perempuan dalam dunia batik dan tradisi budaya yang ada di Lasem beresiko tidak diketahui oleh generasi berikutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengangkat permasalahan tentang pengelolaan Museum *Nyah* Lasem dengan tantangan dan upaya pelestarian yang dilakukannya agar museum tetap berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tantangan, peluang, dan strategi dalam melestarikan museum dan dapat menunjukkan bagaimana museum berbasis komunitas seperti Museum *Nyah* Lasem dapat tetap berkembang dan bisa menjaga koleksinya dengan baik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah mencakup empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, penulis mengumpulkan berbagai sumber penelitian yang terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan data asli yang diperoleh langsung dari pelaku atau saksi suatu peristiwa, sehingga dapat dianggap sebagai informasi pertama yang belum melalui perantara (Kusdiana, 2024:311).

Sumber primer yang digunakan berupa berbagai dokumen dan arsip yang berkaitan dengan perkembangan dan pelestarian Museum *Nyah* Lasem. Sumber tersebut meliputi arsip Dinas Kearsipan dan Perpustakaan (Dinarpus) Kabupaten Rembang mengenai dokumentasi penghargaan Memori Kolektif Bangsa, arsip internal Museum *Nyah* Lasem yang memuat informasi mengenai sejarah, koleksi, dan dokumentasi kegiatan museum serta Keputusan Bupati Rembang yang berkaitan dengan penetapan dan pelindungan bangunan cagar budaya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan media sosial sebagai sumber primer, yaitu akun Instagram Museum *Nyah* Lasem serta kanal YouTube Dasun Heritage Society dan Yanti Lasem. Informasi dari media sosial tersebut berupa dokumentasi kegiatan, publikasi program, serta konten mengenai perkembangan kegiatan, program pelestarian, koleksi, dan aktivitas Museum *Nyah* Lasem selama periode penelitian. Informasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui dan mengkaji perkembangan dan upaya pelestarian yang dilakukan oleh Museum *Nyah* Lasem.

Penulis juga menggunakan sumber wawancara untuk mendapatkan informasi secara langsung dari pihak-pihak yang memiliki keterlibatan dan pengetahuan mengenai perkembangan Museum *Nyah* Lasem. Wawancara dilakukan dengan Feysa Poetry selaku Direktur Museum *Nyah* Lasem, Agni Malagina selaku peneliti dan dosen Universitas Indonesia, serta Suwargi NS selaku Pengelola Museum *Nyah* Lasem. Ketiga narasumber tersebut dipilih berdasarkan latar belakang dan keterlibatan masing-masing dalam perkembangan museum. Feysa Poetry dipilih karena memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan dan pengembangan museum. Agni Malagina dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian mengenai sejarah dan kebudayaan Lasem serta pernah terlibat dalam pengelolaan museum. Sementara itu, Suwargi NS dipilih karena terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional dan pengelolaan museum.

Wawancara dengan ketiga narasumber tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan museum, sistem pengelolaan, upaya pelestarian yang dilakukan, dan peran museum dalam mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Sumber sekunder merupakan sumber tambahan yang penulis gunakan untuk melengkapi informasi yang tidak ditemukan pada sumber primer. Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, artikel jurnal, artikel online, dan berbagai literatur yang membahas sejarah Museum *Nyah* Lasem, sejarah kawasan Lasem, dan pelestarian budaya.

Setelah pengumpulan sumber cukup, tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal (Bakri dan Naj'ma, 2020:45). Kritik eksternal dilakukan dengan melihat tanggal pembuatan atau penerbitan dokumen dan menyesuaikannya dengan peristiwa yang diteliti. Sementara itu, kritik internal digunakan untuk menilai kesesuaian dan konsistensi informasi dengan cara membandingkan isi dari satu sumber dengan sumber lainnya (Herlina, 2020:56). Penggunaan kedua kritik tersebut dilakukan agar sumber yang digunakan dalam penelitian dapat dipastikan keasliannya dan informasi yang diperoleh dapat dipercaya. Pada tahap interpretasi, penulis mempelajari sumber dengan memberikan penafsiran terhadap berbagai sumber yang sebelumnya sudah melewati proses kritik sumber, sehingga diperoleh fakta yang akurat. Fakta yang telah terkumpul kemudian dipilih dan diolah melalui proses penyederhanaan dikelompokkan dengan menghubungkan fakta satu dengan yang lain, hingga akhirnya ditarik sebuah kesimpulan. Pada tahap historiografi, penulis menyusun fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan dalam bentuk tulisan dengan cara menghubungkan setiap peristiwa secara kronologis dan disampaikan dengan bahasa Indonesia yang jelas dan sederhana agar pembaca mudah memahaminya (Putri, dkk., 2024:24).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pendirian Museum *Nyah* Lasem

Pendirian Museum *Nyah* Lasem berawal dari keinginan Afnantio Soesantio untuk menjaga berbagai benda dan memori yang berkaitan dengan keluarga serta sejarah Lasem. Gagasan tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah museum yang menjadi ruang untuk memperkenalkan sejarah dan budaya Lasem kepada masyarakat. Dalam proses pendiriannya, Afnantio Soesantio juga mempertimbangkan nama yang dapat

menggambarkan identitas dan tujuan museum.

Penentuan nama museum menjadi salah satu bagian dalam proses pendirian Museum *Nyah* Lasem. Nama tersebut muncul ketika Afnantio Soesantio berdiskusi dengan Agni Malagina dan Baskoro Budi Darmawan mengenai nama yang tepat untuk museum. Agni Malagina merupakan peneliti budaya Tionghoa, sedangkan Baskoro Budi Darmawan merupakan pemandu wisata sekaligus salah satu pendiri Yayasan Lasem Heritage (Thamrin, 2026). Dalam diskusi tersebut, Baskoro mengusulkan nama "*Nyah* Lasem" dan Afnantio Soesantio menyetujui usulan tersebut karena dianggap sesuai dengan tema dan koleksi museum. Nama "*Nyah* Lasem" dipilih karena mewakili banyaknya sosok nyonya (*nyah*) yang dahulu tinggal di Kawasan Kota Lama Lasem. Istilah "*Nyah*" atau "Nyonya" kemudian dijadikan nama museum sebagai bentuk penghormatan kepada para nyonya Lasem yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat (*Nyah* Lasem, 2024). Setelah nama museum terbentuk, Afnantio Soesantio mulai mengumpulkan kisah-kisah para Nyonya Lasem dari keluarga *baba* nyonya berdasarkan memori warga dan benda-benda bersejarah yang menghubungkan kisah batik, kuliner, sungai, laut, candu hingga perkumpulan rahasia melalui peninggalan-peninggalan yang sering dianggap tidak berharga (*Nyah* Lasem, 2023).

Afnantio Soesantio juga berusaha mencari berbagai referensi mengenai museum. Dari hasil pencariannya, ia menemukan bahwa sebagian besar museum yang dibahas dalam buku maupun majalah umumnya menempati bangunan besar dan dikelola oleh pemerintah atau pihak yang memiliki sumber daya finansial yang kuat. Pemikirannya berubah setelah beliau membaca majalah "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata dan mengetahui keberadaan Museum Kata di Desa Gantung. Museum tersebut berdiri di bangunan sederhana yang terbuat dari papan. Hal tersebut membuat Afnantio Soesantio menyadari bahwa sebuah museum tidak harus memiliki bangunan yang besar dan megah. Pemahaman tersebut membuatnya tidak lagi merasa kecil hati terhadap kondisi Museum *Nyah* Lasem yang masih sederhana (Dasun Heritage Society, 2017).



Gambar 1. Afnantio Soesantio selaku Pemilik Museum *Nyah* Lasem, 2018
(Sumber: Arsip Museum *Nyah* Lasem, 2018).

Keberadaan Museum *Nyah* Lasem tidak terlepas dari peran orang yang mendirikan dan mengelolanya sejak awal. Afnantio Soesantio menjadi tokoh yang memiliki peran penting dalam pendirian dan pengembangan Museum *Nyah* Lasem. Oleh karena itu, latar belakang Afnantio Soesantio perlu dibahas untuk mengetahui proses berdirinya Museum *Nyah* Lasem serta alasan yang mendorongnya mendirikan museum tersebut. Afnantio Soesantio merupakan keturunan ketujuh dari leluhur keluarganya yang pertama kali datang dari Tiongkok dan menetap di Lasem.

Afnantio Soesantio yang berperan sebagai pendiri Museum *Nyah* Lasem berupaya mengelola dan mengembangkan museum tersebut. Ayah Afnantio Soesantio memiliki kecintaan yang besar terhadap Lasem. Kecintaan tersebut mendorong Afnantio Soesantio untuk memberikan sebuah bentuk penghormatan kepada ayah dan eyangnya dengan melestarikan rumah keluarga. Afnantio Soesantio berupaya mempertahankan rumah tersebut, yang sebelumnya sempat disewakan agar tidak dijual, dibongkar, atau dialihfungsikan menjadi pangkalan truk maupun bus. Dari keinginan yang awalnya hanya dianggap angan-angan dan candaan (*lelucon*), akhirnya benar-benar diwujudkan menjadi sebuah museum. Dorongan pendirian museum juga datang dari Wilson Tjandinegara yang berasal dari Makassar (Dasun Heritage Society, 2017).

Wilson dikenal sebagai penyair, wartawan budaya, dan kolumnis yang aktif menulis di surat kabar berbahasa Mandarin. Selama kariernya, Wilson telah menerbitkan lebih dari sepuluh buku dan dikenal sebagai sastrawan yang berkarya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Selain aktif di bidang sastra, Wilson juga turut berperan dalam upaya pelestarian warisan budaya Lasem (Arsip Museum *Nyah* Lasem, 2026). Wilson menjadi salah satu tokoh yang mengusulkan pelestarian Lasem melalui *United*

Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) atau dalam bahasa Indonesia disebut Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Gagasan Wilson tersebut menjadi salah satu dorongan bagi Afnantio Soesantio untuk turut melestarikan sejarah dan budaya Lasem melalui pendirian Museum *Nyah* Lasem.

Inspirasi Afnantio Soesantio dalam mengembangkan museum juga dipengaruhi oleh pengalaman berkunjung ke berbagai negara. Dalam perjalanan tersebut, Afnantio Soesantio mengunjungi sejumlah museum di Eropa, Amerika Latin, dan beberapa negara lainnya. Kunjungan tersebut tidak hanya dilakukan ke museum-museum besar, tetapi juga ke museum sederhana yang berada di rumah pribadi atau restoran keluarga. Museum-museum sederhana tersebut menampilkan benda sehari-hari, foto, atau peralatan tradisional, dan ternyata memiliki daya tarik tersendiri. Pengalaman tersebut meninggalkan kesan dan menjadi inspirasi bahwa museum dapat berkembang dalam berbagai bentuk dan tidak selalu harus berada di bangunan yang besar atau dikelola oleh lembaga resmi. Sebuah tempat tinggal juga dapat berfungsi sebagai tempat pelestarian sejarah dan memori, selama memiliki nilai-nilai historis dan menyimpan cerita atau kisah yang dapat diwariskan dan disampaikan kepada masyarakat.[1] Setelah rumah keluarga Afnantio Soesantio kembali sekitar tahun 2014, Afnantio Soesantio mulai serius dalam membangun museum. Museum tersebut kemudian resmi berjalan pada tahun 2016.[2]

Seiring dengan perkembangan museum, Museum *Nyah* Lasem terus mengembangkan arah dan tujuan pengelolaannya. Saat ini, visi, misi, dan tujuan Museum *Nyah* Lasem masih dalam tahap pengembangan. Adapun visi dari Museum *Nyah* Lasem adalah menjadi museum berbasis komunitas yang memperkuat gerakan perempuan dan pelestarian budaya di Lasem. Untuk mewujudkan visi tersebut, museum memiliki misi untuk menjaga, merawat, dan melestarikan arsip, benda, memori, dan kenangan budaya nyonya (Tionghoa peranakan) serta mengomunikasikannya ke publik. Tujuan jangka panjang museum adalah menjadi ruang belajar yang hidup, tempat masyarakat dapat memahami sejarah yang hadir dan berkembang melalui berbagai aktivitas. Museum juga berharap bahwa di masa mendatang, sejarah yang direkam tidak hanya berasal dari satu

[1]Agni Malagina, 46 tahun, Peneliti, Penulis, dan Dosen Universitas Indonesia, 11 Januari 2025.
[2]Suwargi NS, 57 tahun, Pengelola Museum *Nyah* Lasem, 24 November 2025.

kelompok perempuan saja, tetapi dari berbagai suara dan latar belakang.[3]

Dinamika Pengelolaan Museum *Nyah* Lasem

Pendirian Museum *Nyah* Lasem merupakan proses yang berlangsung sebelum museum diresmikan pada tahun 2016. Proses tersebut bermula dari ketertarikan Afnantio Soesantio terhadap benda-benda lama dan sejarah Lasem yang kemudian berkembang menjadi kegiatan mengoleksi berbagai benda yang memiliki kaitan dengan sejarah Lasem dan keluarganya. Ketertarikan tersebut kemudian mendorongnya untuk mengumpulkan berbagai benda yang berkaitan dengan sejarah Lasem dan keluarganya. Seiring bertambahnya koleksi, Afnantio Soesantio mulai berupaya memperkenalkan koleksi tersebut kepada masyarakat sekaligus menjaga memori keluarganya. Ia memanfaatkan rumah keluarga sebagai tempat penyimpanan dan pengenalan koleksi yang kemudian berkembang menjadi sebuah museum.[4]



Gambar 2. Ruang Batik (Kiri) dan Ruang Kuliner (Kanan), 2021. (Sumber: YouTube Yanti Lasem, 2021).

Peresmian Museum *Nyah* Lasem pada 14 Februari 2016 menjadi perubahan fungsi rumah keluarga dari ruang privat menjadi ruang publik. Museum tersebut berlokasi di Kawasan Kota Lama Lasem, tepatnya di Gang V Karangturi, yang kemudian ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya tingkat kabupaten (Surat Keputusan Bupati Rembang No. 432 Tahun 2021). Pada tahun 2016 hingga 2020, kondisi Museum *Nyah* Lasem masih bersifat sederhana dan kunjungan belum dibuka secara luas. Museum lebih banyak menerima tamu terbatas, seperti peneliti, komunitas budaya, dan pengunjung yang memiliki ketertarikan khusus terhadap sejarah dan batik Lasem.

Dalam hal penataan ruang masih bersifat fleksibel karena menyesuaikan dengan

3Feysa Poetry, 33 tahun, Direktur Museum *Nyah* Lasem, 16 November 2025.
[4]Feysa Poetry, 16 November 2025.

bentuk bangunan rumah tinggal lama yang dialihfungsikan sebagai museum. Museum *Nyah* Lasem memiliki beberapa ruang utama yang dipertahankan, yaitu ruang altar keluarga, kamar di sisi kiri dan kanan bangunan, serta koridor panjang yang menghubungkan setiap ruang. Dalam pemanfaatannya, setiap ruang memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan ketersediaan tempat dan jenis koleksi yang ditampilkan.[5] Di sisi kiri bangunan museum terdapat ruang batik yang menampilkan beragam koleksi terkait proses produksi batik. Koleksi tersebut meliputi cap batik, kaleng pewarnaan, canting, dan peralatan membatik lainnya. Sebagian besar koleksi yang dipamerkan berasal dari perusahaan batik Tio Swan Sien, yang merupakan usaha batik milik orang tua Afnantio Soesantio. Sementara itu. pada sisi kanan bangunan terdapat ruang kuliner yang menampilkan berbagai peralatan dapur tradisional. Koleksi di ruangan ini antara lain tampah, baskom, panci besar, wajan, alat cetak kue, dan perlengkapan memasak lainnya (Yanti, 2021).

Sejak awal pendirian Museum *Nyah* Lasem hingga tahun 2018, Afnantio Soesantio menjalankan peran sebagai kurator pertama secara otodidak. Latar belakangnya sebagai seorang filatelis mendorongnya untuk memilih, mengumpulkan, dan memamerkan berbagai koleksi yang menarik perhatiannya. Pada masa awal pengelolaan museum, Afnantio Soesantio menentukan sendiri tema dan koleksi yang ditampilkan kepada pengunjung. Ia juga memperbanyak salinan arsip melalui fotokopi untuk dipajang pada dinding museum. Langkah tersebut bertujuan untuk melindungi dokumen asli dari risiko kerusakan dan kehilangan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas penyimpanan, ruang pamer, dan belum tersedianya petugas keamanan di museum. Selain bertugas mengelola museum, Afnantio juga menerima pengunjung dan memberikan edukasi mengenai sejarah serta berbagai koleksi yang dipamerkan. Seluruh kegiatan tersebut ia lakukan seorang diri karena keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan museum pada saat itu.[6]

Di luar kegiatan museum, Afnantio soesantio turut mengelola *guest house* yang sebagian pendapatannya digunakan untuk mendukung pengelolaan museum. Setelah sempat berhenti beroperasi, *guest house* tersebut kembali diaktifkan sekitar tahun 2020 oleh Yayasan Lasem Heritage. Pada periode yang sama, yayasan mulai memberikan

5Feysa Poetry, 33 tahun, Direktur Museum *Nyah* Lasem, 16 November 2025.

[6]Agni Malagina, 46 tahun, Peneliti, Penulis, dan Dosen Universitas Indonesia, 11 Januari 2025

dukungan terhadap pengelolaan museum, terutama dalam mengembangkan program serta menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan masyarakat. Pengaktifan kembali *guest hous* menjadi salah satu upaya untuk mendukung keberlanjutan museum dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan museum. *Guest house* menyediakan dua kamar yang dapat digunakan oleh pengunjung yang ingin menginap selama berada di Lasem. Fasilitas tersebut memberikan pilihan bagi pengunjung untuk menggabungkan kegiatan menginap dengan kunjungan ke Museum *Nyah* Lasem. Setiap kamar dapat digunakan bersama dan dilengkapi tempat tidur *single*. Tarif yang ditawarkan terdiri atas *single room* sebesar Rp150.000 per kamar, *twin bed* sebesar Rp100.000 per orang, dan *quad bed* sebesar Rp75.000 per orang.[7] Sebagian pendapatan dari usaha tersebut digunakan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan museum.[8]

Di sisi lain, jumlah sumber daya manusia yang dimiliki museum masih tergolong sedikit dan belum memenuhi kebutuhan ideal untuk pengelolaan museum. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola museum dalam menjalankan berbagai program. Meskipun demikian, museum tetap terbantu oleh dukungan dari komunitas dan relawan secara sukarela datang untuk membantu berbagai kegiatan. Museum *Nyah* Lasem berkembang sebagai museum komunitas atau museum alternatif karena pengelolaannya disesuaikan dengan kondisi dan tujuan pendiriannya. Bentuk pengelolaan tersebut berkaitan dengan adanya berbagai persyaratan dan standar yang berlaku bagi museum resmi.[9]

Pada masa awal pengelolaannya, Afnantio Soesantio menanggung kebutuhan operasional dasar Museum *Nyah* Lasem. Ketika Yayasan Lasem Heritage (YLH) terlibat dalam pengelolaan museum, yayasan tersebut turut membantu memenuhi beberapa kebutuhan, seperti pembayaran listrik dan biaya operasional sehari-hari. [10] Selain mengupayakan pemenuhan kebutuhan operasional, Afnantio Soesantio juga berupaya menjaga arsip dan koleksi museum agar tetap aman dan terpelihara. Berkat upaya tersebut, sejumlah arsip dan koleksi dapat bertahan hingga lebih dari satu abad. Meskipun demikian, hingga saat ini pengelola museum belum memperoleh pelatihan dari pemerintah mengenai tata cara pengelolaan dan pemeliharaan arsip yang sesuai dengan

7Suwargi NS, 57 tahun, Pengelola Museum *Nyah* Lasem, 19 Maret 2026.
8Feysa Poetry, 33 tahun, Direktur Museum *Nyah* Lasem, 16 November 2025.
9Feysa Poetry, 16 November 2025.
10Agni Malagina, 11 Januari 2025

standar kearsipan. Kondisi tersebut menyebabkan pengelola museum harus melakukan perawatan arsip secara mandiri tanpa didukung pembekalan teknis dari pemerintah.[11]



Gambar 3. Ruang Batik (Kiri) dan Ruang Kuliner (Kanan), 2025. (Sumber: Dokumentasi Elysa, 2025).

Pada tahun 2024, museum melakukan penataan ulang terhadap koleksi yang dipamerkan. Arsip surat yang sebelumnya ditempel di dinding kemudian dipindahkan ke atas meja dan dilengkapi dengan pelindung kaca untuk menjaga keamanan arsip. Ruang batik di sisi kiri juga ditambah panel informasi yang menyajikan perkembangan Batik Lasem secara runtut dan perlengkapan batik yang tersusun secara rapi. Meskipun mengalami beberapa perubahan, tata pamer ruang tersebut secara keseluruhan masih mempertahankan susunan yang serupa dengan kondisi tahun 2021.



Gambar 4. Ruang Arsip, 2025. (Sumber: Dokumentasi Elysa, 2025).

Selain arsip jaringan dagang batik yang telah dilengkapi pelindung kaca, arsip penting lain yang dilindungi adalah buku resep masakan Nyonya Lasem berjudul *Indische Recepten* (1939). Buku tersebut memuat beragam resep makanan tradisional, mulai dari abon, nasi goreng, bubur ketan hitam, aneka bumbu, pecel, pindang, beragam sambal,

11Suwargi NS, 19 Maret 2026.

hingga kue. Seluruh resep tersebut ditulis tangan secara rapi dan tersusun secara alfabetis (*Nyah* Lasem, 2024). Pelindungan terhadap berbagai koleksi tersebut berjalan seiring dengan pengembangan museum melalui pemanfaatan ruang dan bangunan di sekitar museum.

Pada tahun 2021, koleksi arsip Museum *Nyah* Lasem masih disimpan di ruang batik dan koridor belakang museum karena penataannya belum selesai. Pada tahun 2024, penataan ruang mengalami perubahan dengan tersedianya ruang khusus arsip yang terletak di koridor belakang museum. Arsip yang disimpan dan ditampilkan di museum sebagian besar berkaitan dengan Jaringan Dagang Batik Lasem pada awal abad ke-20. Keberadaan ruang khusus arsip menunjukkan adanya perkembangan dalam pengelolaan dan penyimpanan arsip Museum *Nyah* Lasem.

Di sisi lain, penerapan sistem retribusi atau penarikan biaya masuk belum dapat berjalan secara optimal karena pengelola masih menghadapi kendala dalam menentukan mekanisme pengelolaan dana yang sesuai dengan kondisi museum. Oleh karena itu, Museum *Nyah* Lasem mengandalkan donasi dari pengunjung atau pihak lain sebagai salah satu sumber pendanaan yang lebih memungkinkan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan dan pengelolaan museum. Museum juga pernah mengajukan bantuan pemerintah melalui Yayasan Lasem Heritage karena proposal pendanaan harus diajukan oleh organisasi berbadan hukum, sehingga Yayasan Lasem Heritage yang saat itu berstatus sebagai pengelola museum mengajukan bantuan Dana Indonesiana dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud).[12]

Pada tahun 2021, teras Museum *Nyah* Lasem mulai difungsikan sebagai warung yang dikelola oleh Suwargi NS. Pada awalnya, warung menyediakan menu iga bakar dan sop iga, kemudian berkembang dengan menu ayam, bebek, dan makanan tradisional seperti mangut, *latoh*, dan cumi hitam. Saat ini, warung juga menerima pesanan meskipun keuntungannya belum maksimal. Warung beroperasi setiap hari mulai pukul 10.00-20.00 WIB. Keberadaan warung turut memperkenalkan Museum *Nyah* Lasem kepada pengunjung. Banyak pengunjung yang awalnya datang untuk makan di warung baru mengetahui keberadaan museum setelah tiba di lokasi. Sebaliknya, ada juga pengunjung yang awalnya datang untuk melihat museum dan baru mengetahui bahwa di dalam

[12]Feysa Poetry, 16 November 2025.

kawasan tersebut terdapat warung. Jumlah pengunjung Museum *Nyah* Lasem mulai mengalami peningkatan hampir setiap minggu setelah tahun 2021.[13]

Pada tahun 2023, Yayasan Lasem Heritage mulai aktif berkantor di bagian timur bangunan Museum *Nyah* Lasem. Pada periode yang sama, arsip milik Afnantio Soesantio mulai diajukan sebagai Memori Kolektif Bangsa. Dalam proses tersebut, Afnantio Soesantio memberikan kuasa pengelolaan arsip kepada Suwargi NS sebagai Pengelola Museum *Nyah* Lasem (Arsip Museum *Nyah* Lasem, 2026). Pada tahun 2024, Museum *Nyah* Lasem mulai memiliki struktur organisasi secara formal. Adapun kepengurusannya yaitu Feysa Poetry menjabat sebagai direktur museum, sedangkan Suwargi NS yang biasa dipanggil Agik menjabat sebagai pengelola museum.[14] Pada November 2024, Yayasan Lasem Heritage mendapatkan Dana Indonesiana sebagai Lembaga Pengelola Ruang Budaya yaitu Museum *Nyah* Lasem (Arsip Museum *Nyah* Lasem, 2026).

Meskipun demikian, pendanaan untuk menunjang operasional museum masih menghadapi kendala karena keterbatasan sumber keuangan. Selama ini, donasi dari pengunjung atau pihak lain menjadi salah satu sumber pendanaan yang paling memungkinkan untuk menjaga keberlangsungan operasional museum. Kondisi tersebut mendorong pihak museum untuk mengupayakan kemandirian finansial melalui rencana pemanfaatan ruang komunitas sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan yang dapat disewakan, penyediaan layanan makanan dan minuman (*Food & Beverage*) bagi pengunjung, dan pengembangan program tur edukatif yang bisa ditawarkan sebagai paket berbayar.[15]

Upaya Pelestarian Museum *Nyah* Lasem

Upaya pelestarian di Museum *Nyah* Lasem dilakukan secara bertahap telah direncanakan seiring dengan perkembangan museum. Berbagai kegiatan dilakukan untuk menjaga koleksi, merawat bangunan, dan memperkenalkan sejarah dan budaya Lasem kepada masyarakat. Pada tahun 2021, Museum *Nyah* Lasem ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya tingkat Kabupaten Rembang berdasarkan Keputusan Bupati Rembang Nomor 432/1826/2021. Penetapan tersebut menunjukkan bahwa bangunan museum

13Suwargi NS, 19 Maret 2026.
14Suwargi NS, 24 November 2025.
15Feysa Poetry, 16 November 2025.

menjadi bagian dari bangunan bersejarah yang harus dilindungi dan dijaga keasliannya (Surat Keputusan Bupati No. 432 Tahun 2021).



Gambar 5. Penghargaan Memori Kolektif Bangsa, 2024.
(Sumber: Dokumentasi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Rembang, 2025).

Selain menjaga bangunan, Museum *Nyah* Lasem juga mengembangkan berbagai kegiatan seperti diskusi, *workshop*, pameran, dan pelatihan membatik. Salah satu program pameran yang diselenggarakan oleh Museum *Nyah* Lasem adalah pameran seni rupa kontemporer "Cerita *Nyah* Lasem" yang berlangsung selama satu minggu, yaitu pada 8-14 November 2021. Pameran tersebut mempertemukan para seniman dan pegiat seni dari Lasem dengan seniman dari berbagai daerah yang memiliki perhatian terhadap isu budaya Peranakan Tionghoa, identitas, dan memori kolektif. Dengan mengamati kembali sosok-sosok *Nyah* Lasem dan lingkungan sosial tempat mereka hidup, para seniman mencoba memahami dan menggambarkan kembali ruang bagi suara perempuan suara yang selama ini sering terabaikan (*Nyah* Lasem, 2021). Melalui penyelenggaraan pameran tersebut, Museum *Nyah* Lasem juga memperkenalkan berbagai kisah lokal yang memiliki bagian dari sejarah masyarakat Lasem. Penyajian sejarah lokal tersebut membantu pengunjung memahami bahwa perkembangan bangsa tidak terlepas dari kontribusi berbagai daerah dan komunitas yang ada di Indonesia (Amalianti, 2026:74).

Upaya pelindungan museum kemudian semakin berkembang pada tahun 2024. Pada tahun tersebut, Museum *Nyah* Lasem mendapatkan penghargaan "Memori Kolektif Bangsa" dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Penghargaan tersebut diberikan atas penetapan Arsip Jaringan Dagang Batik Lasem (1900-1942) sebagai bagian dari memori nasional. Penganugerahan penghargaan dilakukan di Samarinda pada peringatan Hari Kearsipan ke-53, tepatnya tanggal 29 Mei 2024. Dalam acara tersebut, Bupati Rembang bersama Ibu Bupati hadir untuk menerima penghargaan atas nama Pemerintah

Kabupaten Rembang dan Museum *Nyah* Lasem. Hal tersebut turut memperkuat upaya pelindungan arsip dengan mendorong museum untuk meningkatkan perawatan, penyimpanan, dan pendokumentasian koleksinya (Arsip Nasional Republik Indonesia, 2024).

Pada 28 Oktober 2024, Museum *Nyah* Lasem melakukan peremajaan pada bagian fasade dan teras museum bersama Keim Partner Indonesia. Keim Partner Indonesia merupakan pihak yang bergerak dalam bidang perawatan dan pelestarian bangunan, khususnya bangunan bersejarah. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bagian dari upaya menjaga kondisi bangunan Museum *Nyah* Lasem yang telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Perawatan bangunan cagar budaya memerlukan penanganan khusus agar kondisi dan karakter bangunan tetap terjaga (*Nyah* Lasem, 2024). Sementara itu, pelindungan terhadap koleksi masih dilakukan dengan cara sederhana. Koleksi berbahan kertas hanya dibungkus menggunakan plastik, kemudian disimpan di dalam lemari khusus arsip untuk mengurangi risiko kerusakan.

Melalui berbagai kegiatan pelestarian, Museum *Nyah* Lasem berupaya menjaga keberadaan koleksi sekaligus memperkenalkan sejarah dan budaya Lasem kepada masyarakat. Keberadaan Museum *Nyah* Lasem memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk mengenal identitas lokal sekaligus memperkuat pemahaman masyarakat terhadap keberagaman budaya Indonesia (Prakoso, dkk., 2025:2.403).

SIMPULAN

Museum *Nyah* Lasem merupakan museum berbasis komunitas yang didirikan oleh Afnantio Soesantio sejak tahun 2016. Pendirian museum dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, kecintaan keluarga Afnantio Soesantio terhadap Lasem, keinginan untuk menjaga warisan keluarga agar rumah tersebut tidak dijual atau dibongkar, ketertarikan Afnantio terhadap filateli dan benda-benda kuno, pengalamannya melihat museum-museum sederhana, serta dorongan dari berbagai pihak turut mendukung gagasan pendirian museum. Nama "*Nyah* Lasem" digunakan ketika Afnantio Soesantio berdiskusi dengan Agni Malagina dan Baskoro Budi Darmawan mengenai penamaan museum saat pertemuan mereka di Lasem. Dalam perbincangan tersebut, Baskoro Budi Darmawan mengusulkan nama "*Nyah* Lasem". Nama "*Nyah*" atau "Nyonya" dipilih karena mewakili banyaknya sosok nyonya yang dahulu tinggal di kawasan Kota Lama Lasem. Nama

tersebut digunakan untuk merepresentasikan perempuan-perempuan Lasem yang memiliki peran dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masa lalu.

Dalam perkembangannya, Museum *Nyah* Lasem menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan, terutama keterbatasan pendanaan dan sumber daya manusia. Kondisi tersebut mendorong pihak museum untuk menyusun berbagai strategi agar museum dapat terus berkembang dan mandiri finansial. Adapun langkah yang direncanakan adalah mengembangkan museum sebagai ruang kolaborasi dan ruang komunitas bagi generasi muda untuk berkegiatan dan berkarya bersama. Selain itu, terdapat rencana pengembangan usaha di bidang makanan dan minuman (*food and beverage*) serta penyediaan paket wisata yang dapat ditawarkan kepada pengunjung. Melalui langkah tersebut, museum diharapkan dapat menambah sumber pendapatan sekaligus memperluas fungsi museum sebagai ruang publik yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan.

Pada tahun 2024, Museum *Nyah* Lasem berhasil meraih penghargaan Memori Kolektif Bangsa dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) atas penetapan Arsip Jaringan Dagang Batik Lasem tahun 1900-1942 sebagai bagian dari memori nasional. Pencapaian tersebut semakin memperkuat kedudukan Museum *Nyah* Lasem sebagai lembaga yang berperan dalam pelestarian sejarah dan budaya sekaligus memberikan inspirasi bagi pengembangan museum lain, khususnya di tingkat daerah. Keberadaan Museum *Nyah* Lasem membuktikan bahwa keterbatasan pendanaan dan sumber daya manusia tidak selalu menjadi penghalang dalam upaya pelestarian selama didukung oleh usaha, integritas dan komitmen yang kuat. Selain itu, keterlibatan masyarakat dan generasi muda dalam berbagai kegiatan turut membuka peluang bagi museum untuk terus berkembang serta memberikan manfaat bagi masyarakat dan generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Amalianti, Dwi Rahayu. 2026. “Peran Museum Benteng Vredeburg dalam Upaya Edukasi Masyarakat Yogyakarta”. In *Forum for Social and Humanities Studi.* 2(1): 68-80. https://journal.ptipt.id/index.php/fshs.

Adiati, Aththur Fithri & Tjahjono Prasodjo. 2025. “Museum Sebagai Ruang Sosial: Pengelolaan Berbasis Komunitas di Museum Purbakala Bumiayu”. *PURBAWIDYA*, 14 (2): 380-395. https://doi.org/10.55981/purbawidya.2025.13264.

Bakri, Syamsul & Dinar Bela Ayu Naj'ma. 2020. "Membangun Metodologi Penelitian Sejarah untuk Pengembangan Islamic Studies", *Academica: Journal of Multidisciciplinary Studies*, 4 (1): 39-53. https://doi.org/10.22515/academica.v4i1.3155.

Batubara, Abdullah Faqih & Maulida, M. 2024. "Peran museum dalam pelestarian sejarah dan budaya masyarakat". *JAPRI (Jurnal Perpustakaan Dan Informasi)*, 6 (2): 41-50. https://journal.unib.ac.id/japri/article/download/34400/15928.

Ginting, Rifka Anjelina, Ahmal, & Asril. 2025. "Perkembangan dan Pelestarian Museum Pusaka Karo (2009-2022)", JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8 (2): 1908-1917. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7080

Hartanto, Deni., dkk., 2024. "Pendampingan Komunitas Pecinta Museum dan Sejarah dalam Mempromosikan Museum Daerah Kabupaten Langkat Melalui Kegiatan Night At The Museum". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 68-75. https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm.

Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah, Edisi Revisi 2020*. Bandung: Satya Historika.

Kusdiana, Ading. 2024. "Pentingnya Menghadirkan Sumber Sejarah dalam Kegiatan Penelitian Sejarah", *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*. 3 (2): 303-318. https://doi.org/10.61630/crjis.v3i2.67

Lohjiwa, Vyana, dkk., 2021. "Dari Bangunan Bersejarah hingga Aktivitas Wisata di Kawasan Pecinan Lasem", *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 8 (1): 20-35. https://doi.org/10.34013/barista.v8i1.328.

Matitaputy, J. 2007. "Pentingnya Museum bagi Pelestarian Warisan Budaya dan Pendidikan dalam Pembangunan", *Kapata Arkeologi*, 38-46. https://doi.org/10.24832/kapata.v0i0.46.

Prakoso, Bagus Hary, Hastangka, Deni Sutrisna, Iwan Hermawan, Oerip Bramantyo Boedi, Priswanto, Hery Priswanto, & Nurachman Iriyanto. 2025. "Museum Learning Based on Local Wisdom for Strengthening National Identity: Case Study of Museums in Ternate, Indonesia". *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 33(6): 2391-2412. https://doi.org/10.47836/pjssh.33.6.11.

Putri, Adilla Aura, dkk., 2024. "Pengembangan Teks Laporan Penelitian dalam Penyusunan Historiografi Sejarah", *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5 (1): 15-28. https://doi.org/10.57094/kohesi.v5i1.1653.

Suprapto, Yuni, Rusdarti, & Muhammad Jazuli. 2015. "Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Warisan Budaya di Lasem", *JESS (Journal of Educational Social Studies)*. 4 (1): 1-6. https://doi.org/10.15294/jess.v4i1.6857.

Thamrin, Mahandis Yoanata. 2025. "Pameran Arsip Memori Kolektif Bangsa Jaringan Dagang Batik Lasem Awal Abad Ke 20". https://nationalgeographic.grid.id/read/134256605/pameran-arsip-memori-kolektif-bangsa-jaringan-dagang-batik-lasem-awal-abad-ke-20?page=all.

Winandari, Maria Immaculata Ririk, dkk., 2023. "Pengaruh Gerakan Pelestarian Pusaka terhadap Adaptasi Bangunan Bersejarah di Kota Lasem", *AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*. 20 (2): 247-257 (https://doi.org/10.25105/agora.v20i2.15016.

ARSIP

Arsip Museum *Nyah* Lasem. 2026. "Maklumat: Museum *Nyah* Lasem Tidak Lagi Menjadi Bagian dari Yayasan Lasem Heritage".

Surat Keputusan Bupati Rembang No. 432 Tahun 2021 tentang Penetapan Bangunan, Struktur dan Situs di Kawasan Kota Kuno Lasem sebagai Cagar Budaya.

SUMBER INTERNET

Arsip Nasional Republik Indonesia. 2024. "ANRI Serahkan Penghargaan atas Tujuh Arsip yang Ditetapkan sebagai MKB" (https://anri.go.id/publikasi/berita/anri-serahkan-penghargaan-atas-tujuh-arsip-yang-ditetapkan-sebagai-mkb.

Dasun Heritage Society. 2017. "Seri Diskusi Museum *Nyah* Lasem". https://youtu.be/H8rAWu3OSlY?si=RsncDogo5q-6Wi4x.

Nyah Lasem. 2018. "Afnantio Soesantio Saat Memberikan Penjelasan Edukatif kepada Para Pengunjung Museum". https://www.instagram.com/p/BmXGtrenzYc/?igsh=Y2I0ZjN1NDBxc2wx.

Nyah Lasem. 2023. "Museum *Nyah* Lasem Sejak Tahun 2015 Mendapatkan Aneka Koleksinya dengan Berbagai Cara". https://www.instagram.com/p/C0plYM-Sdezai7ilwsXdgaTuSS7ICn9t5oGlEU0/?igsh=MXhnNjNtNzNvN2l2OA.

Nyah Lasem. 2024. "Nama *Nyah* Lasem Tercetus Sekitar Tahun 2016", https://www.instagram.com/p/C4FSkRwyMjJ/?igsh=MTZjYmI3cWM1Y3c3cA.

Nyah Lasem. 2024. "*Indische Recepten*", https://www.instagram.com/reel/C6ajKExSmUH/?igsh=dTkzdWdjY2o2cHpn.

Nyah Lasem. 2024. "Kenangan Oktober November 2024", https://www.instagram.com/p/DDYzoNjSyOB/?img_index=2&igsh=MWI1YmJ3cHJucGsxNA.

Thamrin, Mahandis Yoanata & Ade. 2026. "Jambore Riset Lasem: Gagasan untuk Kajian Penelitian Lintas Ilmu", Jambore Riset Lasem: Gagasan untuk Kajian Penelitian Lintas Ilmu - Semua halaman | National Geographic.

WAWANCARA

Agni Malagina, 46 tahun, Peneliti, Penulis, dan Dosen Universitas Indonesia, 11 Juni 2025.
Feysa Poetry, 33 tahun, Direktur Museum *Nyah* Lasem, 16 November 2025.
Suwargi NS, 57 tahun, Pengelola Museum *Nyah* Lasem, 24 November 2025.